

PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INFLASI TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Muhammad Nasir¹, Muhammad Nasir², Rusdy³, Nova Eliza⁴

^{1,2,3} Staf Pengajar pada Tata Niaga Politeknik Negeri Lhokseumawe

⁴ Mahasiswa D-IV Jurusan Tata Niaga Politeknik Negeri Lhokseumawe

Abstract: *This study aims to determine the effect of economic growth and inflation on non performing financing on sharia commercial banks in Indonesia. This research only discusses external factors such as economic growth and inflation. The data used in this research are monthly publication by Indonesia Bank and sharia banking statistics publication by Financial Services Authority on period January 2014 until December 2018. The data analysis method used in this study is multiple linear regression analysis using SPSS. The results of this study indicate that simultaneously economic growth and inflation have significant effect on non performing financing . and then, partially economic growth and inflation have a negative and significant effect on non performing financing. This research recommends to the monetary authority in order to maintain the stability of the economics growth and inflation that be able to encourage the development of Sharia banks in the future.*

Keywords: *Non Performing Financing (NPF), Economic Growth, and Inflation*

PENDAHULUAN

Dana yang disalurkan perbankan syariah memiliki dampak cukup besar bagi perkembangan sektor riil karena produk pembiayaan syariah dengan prinsip *profit and loss sharing* dan hubungan kemitraan dinilai sangat tepat bagi pengembangan usaha.

Penyaluran dana pada bank syariah yang dilakukan dalam bentuk pembiayaan memiliki peran yang sangat penting terhadap bank syariah karena pembiayaan merupakan aktivitas yang menjadi pendapatan utama bagi bank syariah. Oleh karena itu, bank perlu melakukan analisis pembiayaan dengan berbagai macam cara untuk meminimalisir risiko-risiko yang ada dan untuk memaksimalkan pendapatan yang diterima oleh bank. Bank harus berhati-hati dan selektif dalam menyalurkan dananya kepada debitur untuk menghindari terjadinya pembiayaan bermasalah.

Pembiayaan bermasalah terjadi karena nasabah tidak dapat mengembalikan pembiayaan yang diberikan oleh bank sesuai dengan perjanjian awal yang telah disepakati bersama-sama antara bank dan nasabah. Kegagalan nasabah dalam mengembalikan pembiayaan akan menyebabkan munculnya risiko tidak terbayarnya kembali pembiayaan yang telah disalurkan dimana risiko ini lebih dikenal dengan istilah *Non Performing Financing (NPF)*.

Semakin rendah rasio NPF, maka semakin rendah tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi ini berarti semakin baik kondisi bank tersebut. Sebaliknya semakin tinggi rasio NPF, maka semakin tinggi pula tingkat pembiayaan

bermasalah yang terjadi ini berarti menunjukkan kesehatan bank yang rendah.

Secara umum tingkat perkembangan pembiayaan terus mengalami kenaikan dan diikuti dengan penurunan NPF dalam kurun waktu lima tahun yaitu tahun 2014-2018. Terbukti bahwa dimana pada tahun 2014 pembiayaan yang terjadi sebesar 148.425 miliar dengan tingkat NPF sebesar 4,95%, lalu pada tahun 2018 mengalami peningkatan yaitu pembiayaan naik menjadi 202.766 miliar dan tingkat NPF menjadi turun yaitu sebesar 3,26%.

Salah satu penyebab terjadinya *Non Performing Financing* yaitu faktor-faktor makro ekonomi. Makro ekonomi memiliki keterkaitan erat dalam kebijakan penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah. Kondisi makro ekonomi yang sehat akan mendukung kestabilan perekonomian nasional sehingga memacu perbankan untuk menyalurkan pinjaman pada masyarakat. Faktor-faktor makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi dan inflasi dapat memberikan dampak akan meningkatkan terjadinya NPF pada bank syariah.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator penting untuk menganalisis pembangunan yang terjadi di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan pendapatan nasional riil atau produk domestik bruto dalam jangka panjang yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan suatu bentuk proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara menuju keadaan yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi dapat menjadi suatu pengukuran pendapatan nasional sebuah negara. Pertumbuhan ekonomi tersebut mencerminkan kondisi suatu negara apakah negara tersebut perkenomiannya mengalami kemajuan.

Pertumbuhan ekonomi selama kurun waktu lima tahun yaitu periode 2014-2018 secara umum mengalami kenaikan. Namun terjadi penurunan pada tahun 2015 yaitu sebesar 4,88% dibandingkan tahun sebelumnya 5,01%, ini disebabkan karena produksi pangan dan minyak mentah yang menurun dan terlambatnya realisasi belanja infrastruktur sehingga menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi melemah. Selanjutnya pertumbuhan ekonomi terus mengalami kenaikan hingga akhir 2018 yang mencapai angka 5,17%, angka ini cukup mengembirakan bagi perekonomian Indonesia karena mengalami peningkatan tertinggi selama kurun waktu lima tahun.

Ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara tinggi, maka bisa dikatakan pendapatan rata-rata masyarakat negara tersebut juga tinggi. Apabila pendapatan yang diperoleh masyarakat maupun perusahaan bertambah, maka usaha yang dijalankan oleh produsen juga bagus. Ketika usaha tersebut bagus, maka *non performing financing* terhadap pembiayaan yang diberikan bank syariah dapat ditekan karena nasabah mampu membayar kewajibannya. Sehingga, kemungkinan terjadinya *non performing financing* akan kecil.

Selain itu faktor makroekonomi lain yang dapat mempengaruhi *non performing financing* yaitu inflasi. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi di dalam suatu negara menyebabkan lemahnya kemampuan perekonomian di dalam negara tersebut, hal ini menyebabkan penurunan pendapatan yang diperoleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Penurunan pendapatan ini akan berdampak kepada ketidaksanggupan masyarakat yang mengambil pembiayaan pada bank syariah untuk mengembalikan pokok pinjaman beserta nisbahnya. Hal ini tentunya akan semakin memicu terjadinya NPF pada bank syariah tersebut.

LANDASAN TEORITIS Pembiayaan

Menurut Ismail (2015:105), Pembiayaan merupakan aktivitas bank syariah dalam menyalurkan dana kepada pihak lain selain bank berdasarkan prinsip syariah. Penyaluran dalam bentuk pembiayaan didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh pemilik dana kepada pengguna dana. *Return* yang diberikan atas pembiayaan pada bank syariah tidak dalam bentuk bunga, akan tetapi dalam bentuk lain sesuai dengan akad-akad yang disediakan di bank syariah.

Sedangkan menurut Muhamad (2014:302) Pembiayaan dalam perbankan syariah atau istilah teknisnya aktiva produktif, menurut ketentuan Bank Indonesia adalah penanaman dana Bank Syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, qardh, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontinjensi pada rekening administratif serta sertifikat wadiah Bank Indonesia.

Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan kepada debitur. NPF menunjukkan seberapa besar kolektibilitas bank dalam mengumpulkan kembali pembiayaan yang telah disalurkan. Jika pembiayaan bermasalah melampaui batas, maka akan menjadi masalah serius yang akan mengganggu profitabilitas bank syariah yang berujung pada berhentinya operasional (Firmansyah, 2014:242).

NPF berfungsi dalam mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko kegagalan pengembalian pembiayaan oleh nasabah. NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi tingkat NPF maka semakin besar pula risiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak bank. Besarnya NPF menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola pembiayaan, sebagaimana ditetapkan oleh Bank Indonesia besar NPF maksimal adalah 5% (Ismail, 2010:123).

Menurut Mahmoeddin (2010:51), faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor internal perbankan yang menyebabkan pembiayaan bermasalah ialah akad atau kelemahan kesalahan bank dalam bank itu sendiri, yaitu terdiri dari :

- a. Kebijakan pemberian terlalu ekspansif
- b. Penyimpangan pemberian pembiayaan

- c. Itikad kurang baik pemilik atau pengurus dan pegawai bank
 - d. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan pembiayaan
 - e. Lemahnya sistem informasi pembiayaan
2. Faktor Eksternal
- Faktor eksternal yang menyebabkan pembiayaan bermasalah yang berasal dari luar bank itu sendiri, yaitu terdiri dari :
- a. Kegagalan usaha debitur
 - b. Menurunnya kegiatan ekonomi
 - c. Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur
 - d. Musibah yang terjadi pada usaha debitur atau kegiatan usahanya

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Prasetyo (2009:237), Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai penambahan output atau pendapatan nasional agregatif dalam kurun waktu tertentu misalnya satu tahun. Perekonomian suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan jika jumlah balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator penting untuk menganalisis pembangunan yang terjadi di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemampuan suatu negara dalam meningkatkan kegiatan perekonomiannya yang ditunjukkan dengan peningkatan produksi barang dan jasa serta peningkatan produk domestik bruto dalam jangka waktu tertentu.

Produk domestik bruto (PDB) adalah pertumbuhan nilai dari barang dan jasa yang dihasilkan atau diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu dengan menjumlahkan semua output dari warga negara yang bersangkutan ditambah dengan warga negara asing yang bekerja di negara asing yang bekerja di negara bersangkutan (Putong, 2002 :162).

Inflasi

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama suatu periode tertentu sehingga dapat menurunkan nilai mata uang di negara tersebut. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan terhadap barang-barang/komoditas dan jasa (A. Karim, 2015:135).

Menurut Irham (2011:67) inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Inflasi yang terjadi pada suatu negara akan berbeda-beda tergantung penyebab terjadinya inflasi dan faktor-faktor lainnya.

Adapun macam-macam inflasi menurut Irham (2011:68) adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan area timbulnya :
 - a. *Domestic Inflation* (Inflasi yang berasal dari dalam negeri)
 - b. *Imported Inflation* (Inflasi yang berasal dari luar negeri)
2. Berdasarkan penyebab dari inflasi :
 - a. *Structural Inflation* (Inflasi Struktural)
 - b. *Cost Push Inflation* (Inflasi Desakan Biaya)
 - c. *Demand Full Inflation* (Desakan Permintaan)
3. Berdasarkan skala penilaian inflasi :
 - a. Inflasi Ringan (<10% pertahun)
 - b. Inflasi Sedang (10-30% pertahun)
 - c. Inflasi Berat (30-100% pertahun)
 - d. Hiperinflasi (>100% pertahun)

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan berupa nilai rata-rata, minimum, maksimum serta standar deviasi dari data bulanan periode Januari 2014 sampai dengan Desember 2018. Variabel dalam penelitian ini yaitu *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel dependen, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi sebagai variabel independen. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Berdasarkan Tabel 1 di bawah, dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 data secara bulanan yang merupakan data gabungan dari bank umum syariah dalam bentuk statistik perbankan syariah oleh Otoritas Jasa Keuangan. Nilai mean atau rata-rata NPF selama periode Januari 2014 sampai Desember 2018 adalah sebesar 4,7163%. Nilai maksimum adalah sebesar 6,17% pada bulan Mei 2016 yang menunjukkan nilai tertinggi NPF selama periode penelitian, sedangkan nilai minimum adalah sebesar 3,01% pada bulan Januari 2014 yang menunjukkan nilai terendah NPF selama periode penelitian. Standar deviasi NPF sebesar 0,69032%.

Pertumbuhan Ekonomi selama periode Januari 2014 sampai Desember 2018 memiliki nilai *mean* atau rata-rata sebesar 1,6713%. Nilai maksimum adalah sebesar 1,76% pada Mei dan Juni 2018 yang menunjukkan nilai tertinggi Pertumbuhan Ekonomi selama periode

penelitian, sedangkan nilai minimum adalah sebesar 1,55% pada April sampai Juni 2015 yang menunjukkan nilai terendah Pertumbuhan Ekonomi selama periode penelitian. Standar deviasi Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,05460%.

Tabel 1. *Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	60	3,01	6,17	4,7163	0,69032
Pertumbuhan Ekonomi	60	1,55	1,76	1,6713	0,05460
Inflasi	60	2,79	8,36	4,6678	1,69115
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Hasil Output SPSS Versi 18 (2020)

Inflasi selama periode Januari 2014 sampai Desember 2018 memiliki nilai *mean* rata-rata adalah sebesar 4,6678%. Nilai maksimum adalah sebesar 8,36% pada Desember 2014 yang menunjukkan nilai tertinggi Inflasi selama periode penelitian, sedangkan nilai minimum adalah sebesar 2,79% pada Agustus 2016 yang menunjukkan nilai terendah Inflasi selama periode penelitian. Standar deviasi Inflasi sebesar 1,69115%.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji apakah data yang digunakan merupakan data linear terbuka dan tidak bias (BLUE Estimation) atau data linear tidak terbuka dan bias.

Uji Normalitas

Menurut Gujarati dan Porter (2013:127-128) uji normalitas mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah data normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan uji statistik non parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S).

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis metode *One-Sample Kolmogorov -Smirnov* dimana menunjukkan bahwa nilai *asympt. sig. (2-tailed)* sebesar $0,749 > 0,05$. Nilai yang lebih besar ini menunjukkan bahwa data berdistribusi secara normal. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas dan data layak untuk diuji.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Jstandardized Residual
		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,56861184
Most Extreme Differences	Absolute	0,087
	Positive	0,087
	Negative	-0,048
Kolmogorov-Smirnov Z		0,677
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,749

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 18 (2020)

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013:105), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Jika nilai *tollerance* $\geq 0,10$ atau *VIF* ≤ 10 menunjukkan tidak adanya multikolinearitas atau penelitian terbebas dari masalah multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
1 (Constant)	19,556	2,871		
Pertumbuhan Ekonomi	-8,362	1,634	0,713	1,403
Inflasi	-0,185	0,053	0,713	1,403

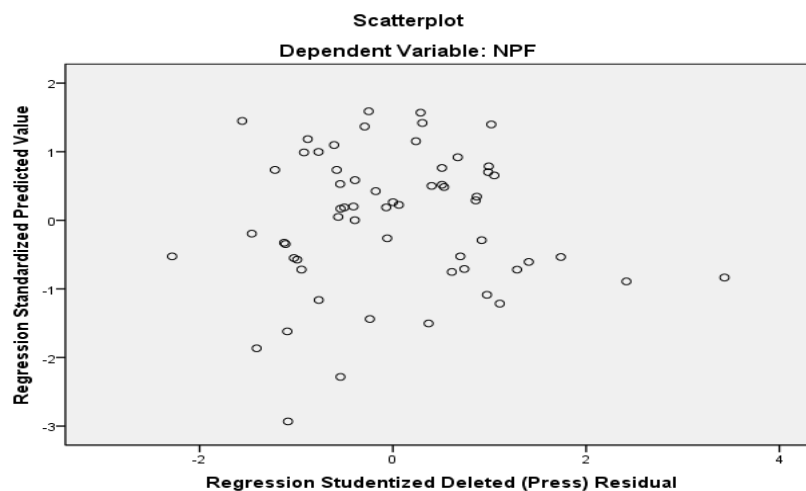
Sumber : Hasil Output SPSS Versi 18 (2020)

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,10$, artinya tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama yaitu masing-masing variabel independen memiliki nilai *VIF* ≤ 10 . Jadi, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini terbebas dari adanya gejala multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heterokedastisitas

Ghozali (2013:139) menjelaskan bahwa uji heterokedastisitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Penelitian ini menggunakan metode analisis grafik *scatterplot* untuk mengetahui apakah data bersifat heterokedastisitas atau tidak. Berdasarkan Gambar 1 di bawah ini, dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik tidak terlalu menyebar secara acak. Namun, dengan jelas terlihat titik-titik tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, tidak berkumpul dan memenuhi satu tempat saja serta tidak menunjukkan pola atau bentuk tertentu, tampak titik menyebar secara merata di atas sumbu X maupun di atas sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi ini.



Gambar 1. Grafik *Scatterplot*
 Sumber: Hasil Output SPSS Versi 18 (2020)

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode t_{-1} (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Sedangkan Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Di dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi menggunakan uji *Durbin Watson*.

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 0,502. Nilai tabel menggunakan nilai signifikansi 5%, dengan $n = 60$ dan $k = 3$ menghasilkan nilai d_l yaitu $d_l = 1,4797$ dan $d_u = 1,6889$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai d terletak pada range $0 < d < d_L$ atau $0 < 0,502 < 1,4797$ yaitu tidak ada autokorelasi positif. Maka dapat disimpulkan bahwa keputusan dari penelitian ini adalah ditolak atau terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,567 ^a	0,322	0,298		0,57850	0,502

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 18 (2020)

Pengujian Hipotesis Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan uji F yaitu dengan analisis yang didasarkan pada

perbandingan antara nilai signifikansi dengan tingkat signifikansi (α) yang digunakan atau (α) 5%. Jika signifikansi $F < 0,05$ maka H_{a1} diterima, artinya bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun hasil dari analisis uji F dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Simultan (Uji F) ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9,040	2	4,520	13,506	0,000 ^a
Residual	19,076	57	,335		
Total	28,116	59			

Sumber : Hasil Output SPSS Versi 18 (2020)

Berdasarkan Tabel 4 di atas, nilai signifikansi yang diperoleh dari tabel uji F di atas lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ atau $0,000 < 0,05$ sehingga H_{a1} dinyatakan diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a1} diterima, yang berarti Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan analisis yang didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi t dengan tingkat signifikansi (α) yang digunakan atau (α) 5%. Jika signifikansi $t < 0,05$ maka H_{a2} diterima, artinya bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun hasil yang telah diolah yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	19,556	2,871		6,811	0,000
PertumbuhanEkonomi	-8,362	1,634	-0,661	-5,118	0,000
Inflasi	-0,185	0,053	-0,453	-3,508	0,001

Sumber : Hasil Output SPSS Versi 18 (2020)

Berdasarkan Tabel 5 di atas, hasil pengujian dari masing-masing variabel independen secara parsial menghasilkan temuan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X_1) terhadap *Non Performing Financing* (Y) Hipotesis menyebutkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} memiliki arah yang negatif. Berdasarkan hasil perhitungan data diperoleh hasil bahwa nilai probabilitas atau signifikansi t sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa signifikansi $t < \alpha$ (0,05) atau $0,000 < 0,05$ sehingga H_{a2} diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Pengaruh Inflasi (X_2) terhadap *Non Performing Financing* (Y) Hipotesis menyebutkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

Financing. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} memiliki arah yang negatif. Berdasarkan hasil perhitungan data diperoleh hasil bahwa nilai probabilitas atau signifikansi t sebesar 0,001 yang menunjukkan bahwa signifikansi $t < \alpha$ (0,05) atau $0,001 < 0,05$ sehingga H_{a2} diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

ANALISIS REGRESI BERGANDA

Pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa pada model penelitian ini tidak terjadi pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Maka dapat dinyatakan bahwa penelitian ini adalah BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Hasil perhitungan koefisien regresi untuk masing-masing variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap *Non Performing Financing* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		tandardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	19,556	2,871	
Pertumbuhan Ekonomi	-8,362	1,634	-0,661
Inflasi	-0,185	0,053	-0,453

Sumber : Hasil Output SPSS Versi 18 (2020)

Berdasarkan Tabel 6 di atas diperoleh model taksiran persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$NPF = 19,556 - 8,362PE - 0,185INF$$

Interpretasi untuk konstanta dan setiap koefisien regresi dari model regresi di atas yaitu sebagai berikut:

1. Nilai konstanta model persamaan regresi adalah sebesar 19,556 artinya jika variabel Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi bernilai

nol, maka rata-rata *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia adalah sebesar 19,556 satuan.

2. Nilai koefisien Pertumbuhan Ekonomi adalah sebesar -8,362. Angka ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing*. Ini berarti jika setiap peningkatan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1% maka *Non Performing Financing* akan mengalami penurunan sebesar 8,362% dengan asumsi variabel bebas lain dalam penelitian ini tidak mengalami perubahan

- (konstan). Sebaliknya, setiap penurunan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1% maka *Non Performing Financing* akan mengalami peningkatan sebesar 8,362% dengan asumsi variabel bebas lain dalam penelitian ini tidak mengalami perubahan (konstan).
3. Nilai koefisien Inflasi adalah sebesar -0,185. Angka ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing*. Setiap peningkatan Inflasi sebesar 1% maka *Non Performing Financing* akan mengalami penurunan sebesar -0,185% dengan asumsi variabel bebas lain dalam penelitian ini tidak mengalami perubahan (konstan). Sebaliknya, setiap penurunan Inflasi sebesar 1% maka *Non Performing Financing* akan mengalami peningkatan sebesar -0,185% dengan asumsi variabel bebas lain dalam

penelitian ini tidak mengalami perubahan (konstan).

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Gujarati dan Porter (2013:97) besarnya R^2 dikenal sebagai koefisien determinasi (sampel) yang merupakan ukuran paling umum digunakan untuk mengukur *goodness of fit* dari sebuah garis regresi. Nilai tersebut melihat seberapa besar proporsi atau presentasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat ketepatan regresi ditentukan oleh besarnya nilai *adjusted R²* antara 0 sampai dengan 1. Semakin nilai *adjusted R²* mendekati angka 1, berarti variabel independen dapat menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen dengan semakin baik.

Hasil analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,567 ^a	0,322	0,298	0,57850

Sumber : Hasil Output SPSS Versi 18 (2020)

Berdasarkan Tabel 7 di atas, korelasi sederhana yang dihasilkan pada Bank Umum Syariah di Indonesia atau yang ditunjukkan oleh R adalah sebesar 0,567 atau 56,7% . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan korelasi yang sederhana antara variabel independen dengan variabel dependen karena angkanya belum mendekati 1 (satu).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dari penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *non performing financing* pada bank umum syariah di Indonesia
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *non performing financing* pada bank umum syariah di Indonesia.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai hubungan yang sederhana dengan nilai 56,7% dan kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sebesar 32,2%. Sedangkan sisanya sebesar 67,8% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perbankan Syariah
Diharapkan dapat terus menjaga tingkat kesehatan rasio NPF agar dapat memperoleh laba dari pembiayaan yang diberikan dan memperkecil kemungkinan kerugian yang dialami oleh perbankan sehingga dapat memperoleh kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah tersebut. Selanjutnya pihak bank juga harus lebih mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan-kemungkinan terjadinya gejolak ekonomi

- yang berdampak negatif bagi industri perbankan khususnya pertumbuhan ekonomi dan inflasi.
2. Bagi Pemerintah
Pemerintah diharapkan terus berusaha menjaga kestabilan ekonomi agar kegiatan usaha perbankan syariah yang ada di dalam negeri tetap kondusif
 3. Pada penelitian selanjutnya
Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan data penelitian dengan periode waktu yang lebih lama sebaiknya lebih dari 100 bulan agar menghasilkan model penelitian yang lebih bagus dan akurat, dan hendaknya memasukkan lebih banyak variabel-variabel makroekonomi lainnya agar hasil penelitian lebih lengkap dan

KEPUSTAKAAN

- Bank Indonesia. www.bi.go.id. Diakses tanggal 21 November 2019.
- _____. (2004). **Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/9/PBI/2004**. Jakarta : Bank Indonesia.
- _____. (2006). **Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006**. Jakarta : Bank Indonesia.
- _____. (2007). **Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/9/PBI/2007**. Jakarta : Bank Indonesia.
- _____. (2008). **Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/24/PBI/2008**. Jakarta : Bank Indonesia.
- Bhuono, Agung Nugroho. (2005). **Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS**. Jakarta : ANDY.
- Djamil, H. F. (2014). **Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah**. Jakarta: Sinar Grafika.
- Firmansyah, I. (2014). **Determinant of Non Performing Loan : The Case of Islamic Bank in Indonesia**. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 17(2), 241–258.
- Ghozali, Imam. (2012). **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 20**. Edisi VI. Semarang : Universitas Diponegoro.
- _____. (2013). **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 20**. Edisi VII. Yogyakarta : Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N & Porter, D. C. (2013). **Dasar-Dasar Ekonometrika**. Edisi V. Jakarta : Salemba Empat.
- Hejazziey, D. (2014). **Perbankan Syariah Dalam Teori dan Praktek**. Yogyakarta: Deepublish.
- Irham. (2011). **Manajemen Teori, Kasus, dan Solusi**. Bandung: Alfabeta.
- Ismail. (2010). **Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Aplikasi**. Jakarta: Kencana.
- Ismail. (2015). **Perbankan Syariah**. Surabaya: Kencana.
- Karim, A. (2015). **Ekonomi Makro Islam**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahmoeddin. (2010). **Melacak Kredit Bermasalah**. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mankiw, G. N. (2007). **Makroekonomi (VI)**. Jakarta: Erlangga.
- Muhamad. (2014). **Manajemen Dana Bank Syariah**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Otoritas Jasa Keuangan. www.ojk.go.id. Diakses tanggal 21 November 2019.
- Prasetyo, P. E. (2009). **Fundamental Makro Ekonomi**. Yogyakarta: Beta Offset.
- Purnamasari, A. E., & Musdholifah. (2016). **Analisis Faktor Eksternal Dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015**. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 9.
- Putong, I. (2002). **Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro**. Jakarta: Erlangga.
- Sadi, M. (2015). **Konsep Hukum Perbankan Syariah**. Palembang: Setara Press.
- Sugiyono. (2012). **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- Umar, Husein. (2011). **Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis**. Jakarta : Rajawali Press.